



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 12, no. 2 (2023): 77-96

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v12i2.152

Submitted: 10 February 2022 / Accepted: 6 March 2023

Ketika Apologetika Berujung Pidana: Membangun Dasar Teologis Terhadap Sikap Berapologetika di Nusantara

Julitinus Harefa

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia, Indonesia

julitinus@gmail.com

Harman Ziduhu Laia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Surabaya

harman@sttii-surabaya.ac.id

Elisua Hulu

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia, Indonesia

elisuahulu@gmail.com

Abstract

This writing employs a qualitative approach to the method of literature research. In their apologetic activities, several Indonesian Christian apologists ended up in court because they were caught in blasphemy laws. The reason is that Christian apologists often consider acts of offense (attacking) other religious beliefs to be included in the scope of Christian apologetics. The Bible does not justify acts of apologetics to insult and demean other religious beliefs but to correct existing misunderstandings. An arrogant attitude in apologetics will cause new problems for apologists by trying to build a wall of enmity (separator) between opponents and the gospel that is conveyed so that it opens opportunities for the gospel to be reviled and rejected, as well as building a bad mindset about the gospel because Christian apologetics is not to win an argument but to pave the way for preaching the Gospel of Christ. Because the success of an apologist lies in a respectful and gentle attitude and behavior accompanied by a pure heart. So the research objective of this scientific paper is to expose the attitude that Indonesian apologists should have and to open the curtain on understanding misunderstandings in understanding offense perspective apologetics.

Keywords: *Apologetics; Indonesian; Christian; Criminal; Theological*

Abstrak

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan/ literatur. Beberapa apologet Kristen Indonesia dalam kegiatan apologetikanya berujung di pengadilan karena terjerat hukum penistaan agama. Penyebabnya adalah para apologetis Kristen sering menganggap tindakan *offense* (menyerang) kepercayaan agama lain termasuk dalam cakupan apologetika Kristen. Alkitab tidak membenarkan tindakan kegiatan apologetika tempat untuk menghina dan merendahkan keyakinan agama lain melainkan meluruskan kesalahpahaman yang ada. Sikap arogansi dalam berapologetika akan mendapat masalah yang baru dari apologet dengan berusaha membangun tembok permusuhan (pemisah) antara lawan dengan

Injil yang disampaikan sehingga membuka peluang untuk Injil dicerca dan ditolak, serta membangun pola pikir (mindset) yang buruk tentang Injil. Karena apologetika Kristen bukan untuk memenangkan suatu argumentasi tetapi membuka jalan bagi pengabaran Injil Kristus. Maka tujuan penelitian dalam karya ilmiah ini adalah mengekspos sikap yang seharusnya dimiliki oleh para apologet Indonesia dan membuka tirai pengertian atas kesalahpahaman dalam memahami apologetika dalam prespektif *offense* (menyerang). Karena keberhasilan seorang apologet terletak pada sikap hormat dan lemah lembut serta perilaku yang disertai dengan hati yang murni.

Kata Kunci: *Apologetika; Indonesia; Kristen; Pidana; Teologis*

PENDAHULUAN

Para sarjana Kristen tidak sedikit yang mendedikasikan hidupnya mengemban panggilan sebagai apologis. Umumnya para apologis melayani untuk memberi pertanggungjawaban atas segala macam bentuk serangan yang ingin meruntuhkan iman Kristen, baik dari non-kristen maupun Kristen sendiri. Pada dasarnya apologetika bukan produk dari para teolog Kristen, melainkan ajaran Alkitab sendiri (Kis. 25:16; 2 Tim. 4:16; Fil. 1:7, 16; 1 Ptr. 3:14-16; 1 Kor. 9:3; 2 Kor. 7:11; Luk. 12:11, 21:14; Kis. 19:33, 24:10, 25:8, 26:1, 2, 24; Rom. 2:15; 2 Kor. 12:19). Namun, tidak sedikit para apologis yang nasibnya menjadi buronan polisi dan bahkan berujung pidana karena dianggap menista agama. Seorang Kristen yang menyebut diri nabi ke-26 bernama Joseph Paul Zhang menjadi buronan polisi. “Bareskrim Polri telah menerbitkan DPO

tanggal 19 April 2021 menjadi tersangka penistaan agama yang melanggar hukum pasal 156a KUHP, tentang penodaan agama, pasal 28 ayat 2 UU ITE dengan ancaman penjara 5 tahun.¹ Pada tahun 2022 seorang murtadin bernama Muhammad Kace harus mendekam ke dalam penjara selama sepuluh tahun karena terdakwa kasus penistaan agama dan dinyatakan terbukti bersalah menyiarkan cerita bohong atas nama agama yang menyebabkan keonaran di tengah masyarakat.² Kemudian, pada tahun yang sama kembali dunia maya dihebohkan oleh kasus seorang murtadin bernama Saifuddin Ibrahim yang mengejutkan warganet dengan sebuah video unggahannya pada kanal Youtube pribadinya (05/03/2022) yang meminta Menteri Agama Yakut Cholik Qoumas untuk menghapus 300 ayat Al-Qur’an. Polisi akhirnya menetapkan Saifuddin Ibrahim sebagai tersangka atas kasus penistaan agama sampai hari ini menjadi

¹ Devisi Humas Polri Kombes Pol Ahmad Ramadhan dalam rilis konferensi pers, Selasa (Chanel Youtube Metro TV 20/04/2021) diupload 20 April

2021, diakses 08 Februari 2023

² Melalui Chanel Youtube Metro TV diupload 25 Februari 2022, diakses 08 Februari 2023.

buronan polisi dan tidak bisa kembali ke negara sendiri. Dan akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia dikejutkan tentang berita seorang apologetika Kristen yang cukup terkenal, bernama Gratia Pello terjerat hukum penistaan agama.

Fakta ini seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi para apologis. Apakah hal ini sebagai tantangan pelayanan apologetika yang harus diemban sekalipun berujung pidana atau ada sesuatu yang salah tentang prinsip dan praktek apologetika yang dipraktikkan oleh para apologis selama ini? Sehingga banyak yang mengakhiri apologetikanya di penjara. Y. K. Susanta dan Febriani Upa pernah menuliskan bahwa perdebatan antaragama kerap kali dilandasi karena keinginan masing-masing pihak dalam mencari kesalahan lawan dan menganggap ajaran agamanya yang paling benar. Akibatnya, perdebatan yang berlangsung bukan hanya semakin melebar jurang perbedaan tetapi sekaligus menumbuhkan benih kebencian dimasing-masing pihak.³ Kerap kali para apologis terpidana karena menista agama lain, oleh sebab itu, tentunya penting untuk melirik kembali ajaran Alkitab tentang hal ini, agar para apologis Kristen tidak terus

jatuh dalam kesalahan yang sama, dan mengakhiri apologetikanya di dalam penjara.

Pada penelitian sebelumnya kebanyakan orang Kristen memfokuskan diri untuk membangun argumentasi teologis dalam memenuhi kebutuhan Amanat Agung Kristus. Soleham Kawangmani mencoba membangun apologetika dialog: olah rasa sebagai model percakapan kabar baik dalam konteks kebatinan pangestu.⁴ Tujuan penelitian dari Kawangmani adalah untuk menemukan penerapan apologetika sebagai model percakapan kabar baik dalam konteks kebatinan Pangestu. Kemudian, tulisan Daniel Fajar Panuntun membahas terkait misi apologetika Kristen *online* di era disrupsi dan penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan model apologetika.⁵ Beberapa dari penelitian sebelumnya selalu menitikberatkan penelitian mereka untuk melawan tantangan zaman, maka dalam penelitian kali ini difokuskan pada sikap seorang apologis. Bagaimana seharusnya seorang apologis bersikap dalam mempertanggung jawabkan imannya ditengah-tengah era disrupsi ini? Hal ini menjadi kebutuhan utama bagi para

³ Yohanes Krismantyo Susanta & Febriani Upa, "Dari Debat Ke Dialog: Persahabatan Antariman Yang Autentik Dari Perspektif Teologi Kristen," (Sulawesi: Jurnal Dialog, Vol. 44. 1 Juni 2021), 2. Diakses 8 Februari 2023.

⁴ Soleham Kawangmani, "apologetika dialog: olah rasa sebagai model percakapan kabar baik

dalam konteks kebatinan pangestu." (Surakarta: Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen Vol. 2 No. 2 Desember 2020), 1.

⁵ Daniel Fajar Panuntun, "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Dirupsi." (Sulawesi: Jurnal Apostolos Volume 2 No. 1, 2019), 1

apologes Kristen di Indonesia agar dapat bersikap sebagaimana yang dikehendaki oleh Kristus. Meskipun pada dasarnya sikap seorang apologis Kristen dituntut untuk menyebarkan kasih dan cinta damai tetapi terkadang dikalahkan oleh keadaan dan kondisi sekitar. Para apologis Kristen sering kali terjebak pada sikap apologetika *offense* (menyerang) namun dengan perspektif yang keliru.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini, penulis melakukan penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data atau informasi yang sedang diteliti melalui buku-buku, jurnal yang telah terpublikasi baik media cetak maupun media *online*. Kemudian penulis menganalisis melalui analisisnya dengan analisis teologis. Analisis teologis adalah penerapan dalam mengidentifikasi suatu ayat Alkitab seturut dengan konsep teologis yang terkandung di dalamnya sehingga menghasilkan suatu pengertian yang dapat dilakukan dan dikerjakan oleh orang-orang beriman. Pada dasarnya analisis teologis ini merupakan kesimpulan dari analisis kontekstual, historikal, gramatikal dan leksikal dalam studi hermeneutik. Dalam pengertian bahwa analisis teologis suatu penelitian yang seksama terhadap Alkitab

yang menghasilkan teologi atau doktrin yang mendasar dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apakah sebenarnya apologetika Kristen itu menurut Alkitab? Apologetika Kristen dikatakan sebuah upaya seorang Kristen untuk membela atau mempertanggung jawabkan imannya secara rasional pada saat orang lain mempertanyakan dan menyatakan imannya dengan argumentasi baik berdasarkan dalil teologis maupun berdasarkan dalil dari bidang ilmu yang lain sesuai kebutuhan pendengar.

Pengertian Apologetika

Kata “apologetika” berasal dari bahasa Yunani *apologia* (kata benda) dan *apologeoma* (kata kerja). Kata *apologia*, artinya *a plea* (*‘apology,’* yakni: pembelaan). Kata *apologia* dapat diartikan sebagai “pembelaan verbal, pidato pembelaan” atau “pertahanan, usaha mempertahankan nama baik,” dan terkadang diterjemahkan sebagai “jawaban.” Kata *apologeomai* (middle voice) dari gabungan kata *apo* (dari) dan *lego* (berbicara), sehingga dapat diartikan “menjawab dengan cara membuat pembelaan untuk diri sendiri” (selain artinya sebagai alasan). Sedangkan

apologis adalah orang-orang yang melakukan apologetika (para apologis).

Berdasarkan pengertian di atas, menunjukkan bahwa tindakan mempertanggungjawaban iman atau tindakan pembelaan diri merupakan perbuatan yang Alkitabiah. Keberatan terhadap Alkitab menuntut sebuah apologetika.⁶ Memberikan sebuah klarifikasi bukanlah tindakan perbuatan dosa melainkan bentuk tanggung jawab. Tuduhan terhadap iman Kristen telah didengungkan dalam jangka waktu yang lama bahkan sepanjang sejarah Kekristenan. Secara terus menerus dinarasikan kalau agama Kristen itu berdasarkan pada iman yang buta dan bukan berdasarkan penalaran, sehingga banyak dari antara jemaat yang telah mempercayainya. Namun, Alister McGrath pernah berkata bahwa orang Kristen selalu dikalahkan oleh tantangan untuk merumuskan iman kepada orang lain. Karena merasa tidak memiliki hikmat, pengertian, dan kekuatan untuk melakukannya.⁷

Perspektif menyerang (*offense*) dalam Apologetika Kristen

Dalam praktek apologetika ada

tindakan mempertahankan (*defense*), yaitu mempertahankan kebenaran kekristenan dari serangan (1 Pet. 3:15); dan menyerang (*offense*), yaitu membuktikan bahwa klaim (tuduhan) orang lain terhadap kekristenan adalah salah (2 Kor. 10:4-5). Jadi, konteks menyerang (*offense*) dalam apologetika Kristen adalah bukan menyerang apalagi menghina kepercayaan lawan, melainkan menyerang, dalam arti membuktikan bahwa argumentasi-argumentasi lawan adalah salah. Memang beberapa sarjana apologis memahami *offense* sebagai menyerang kepercayaan yang berlawanan, Frame menyebutnya sebagai ‘kritik terhadap ketidakpercayaan.’⁸ Tindakan ini berfokus untuk menjawab, bukan keberatan (tuduhan) khusus tentang iman Kristen, tetapi argumen yang diberikan oleh orang-orang bukan Kristen untuk mendukung kepercayaan mereka sendiri. Tindakan *offense* bertujuan membuktikan bahwa kepercayaan atau filosofi orang-orang bukan Kristen itu salah. Frame menerapkannya untuk orang-orang ateis dan penyembah berhala (bnd. 2 Kor. 10:5).⁹ Sekali lagi, ini bukan tentang menyerang (menghina dan merendahkan) kepercayaan orang lain. Beilby dengan baik meringkas apologetika *offense*, yakni menunjukkan

⁶ Yohanes Marella, “Pembelaan Apologetika Kristen Injili Terhadap Keberatan Islam Atas Kepercayaan Alkitab,” *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 24, No. 1 (2022): 77.

⁷ Alister McGrath, “*Apologetika Dasar*,”

(Malang: Literatur SAAT, 2019), 11.

⁸ John M. Frame, *Apologetics to the Glory of God: An Introduction*, (Phillipsburg: P&R Publishing, 2018), 191-202.

⁹ *Ibid.*

bahwa kepercayaan kekristenan itu masuk akal dengan dua cara: (1) argumen konstruktif, yaitu argumen untuk kebenaran kekristenan, dan; (2) argumen dekonstruktif, yaitu argumen melawan kebenaran pandangan dunia.

Salah satu dalil para apologis Kristen menyerang kepercayaan lawan adalah tidak rela ketika lawan menyerang (menghina dan merendahkan) kepercayaan kekristenannya. Di sini harus ditegaskan dan diakui memang bahwa tindakan lawan menyerang, menghina, dan mencaci-maki iman Kristen adalah sebuah kejahatan. Maka konsekuensi logisnya ketika para apologis membalas tindakan lawan ini dengan cara yang sama, itu berarti mereka juga sedang jatuh dalam dosa yang sama, dan dosa pembalasan kejahatan. Tiga kebenaran Alkitab yang menolak tindakan ini, yakni: (1) larangan membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi Alkitab meminta untuk memberkati (1 Pet. 3:9; Rom. 12:17; Amsal 20:22); (2) bertentangan dengan hukum kasih untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka (Mat. 5:43-44); (3) mencuri posisi Tuhan sebagai pembalas (Rom. 12:19; Ibr. 10:30-31). Memang karena menyerang (menghina dan merendahkan) kepercayaan lawan dalam berapologetika, itu hanya menunjukkan

bahwa kebenaran Alkitab telah dikalahkan (Rom. 12:21) oleh kejahatan. Berbahagialah para apologis (dan orang Kristen) jika mereka dicela, difitnah, dan dianiaya karena Kristus (Mat. 5:11).

Konsep Ofensif Terhadap Kepercayaan Orang Lain

Bauer-Danker mencatat ada tiga arti penggunaan kata *apologia*, yaitu pidato pembelaan, (pembelaan, membalas, Kis. 22:1; 1 Kor. 9:3); tindakan membuat pembelaan (pembelaan, 2 Tit. 4:16; Kis. 25:16); dan tuntutan keadaan yang luar biasa (alasan). Sedangkan *apologeomai* diartikan sebagai ‘berbicara dalam pembelaan diri sendiri terhadap tuduhan yang dianggap salah (membela diri).’¹⁰ Louw dan Nida, *apologia*, artinya ‘membela diri sendiri,’ atau konten yang dikatakan dalam pembelaan, Sedangkan *apologeomai* artinya ‘berbicara atas nama diri sendiri atau orang lain terhadap tuduhan palsu. *Apologia*, artinya “tanggapan atas tuduhan perbuatan jahat.” Jadi, apologetika sebagai jembatan komunikasi,¹¹ Mounce, *apologeomai* artinya ‘mempertahankan sesuatu atau seseorang, termasuk diri sendiri, melalui ucapan.’ Kata ini memiliki arti advokasi dan pembelaan, yang masih dipertahankan

¹⁰ Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 2000). 964

¹¹ Yuli Ferianti, “Pendidikan Apologetika Kristen Sebagai Jembatan Terhadap Keyakinan Saksi Yehuwa,” *Inculco Journal Of Christian Education 1*, No. 1 (2021): 71.

oleh kata ‘apologetika’ sering terjadi dalam konteks hukum¹² dan dilakukan dihadapan pengadilan atau tempat lain.¹³ Di Athena kuno, pembelaan dilakukan di ruang sidang sebagai bagian dari prosedur peradilan normal. Contoh klasik dari *apologia* adalah pembelaan Socrates terhadap tuduhan mengkhotbahkan dewa-dewa asing, sebuah pembelaan yang diceritakan kembali oleh muridnya yang paling terkenal, Plato, dalam sebuah dialog berjudul *The Apology*.¹⁴

Jadi, definisi standar umum yang sebagian besar diadopsi, *apologetika* adalah ‘pembelaan iman.’¹⁵ Kata *apologia* fokus pada konten dan cara pembelaan diri sendiri, sesuatu, atau orang lain melalui ucapan atas tuduhan yang salah. Sedangkan kata *apologeomai* adalah tindakan membela sesuatu, orang lain atau diri sendiri melalui ucapan atas tuduhan yang salah. Berdasarkan arti ini, jelas bahwa ‘pembelaan iman,’ tidak mengandung gagasan menyerang (menghina, merendahkan, dan sejenisnya) kepercayaan atau agama orang lain. Jika kedua kata

tersebut diterapkan untuk pembelaan Injil, maka itu berarti seperti yang dicatat dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic* sebagai berikut: apologetika adalah aktivitas pikiran Kristiani yang berusaha menunjukkan bahwa pesan Injil itu benar dalam apa yang ditegaskannya. Seorang apologis adalah orang yang siap membela pesan dan kritik dan distorsi, dan memberikan bukti kredibilitasnya.¹⁶

Jadi, *apologia* dan *apologeomai* Injil berfokus pada pembuktian bahwa pesan Injil itu benar dalam apa yang ditegaskannya jika ada kritik dan serangan dari orang lain. Injil tidak membutuhkan penyalahan (penghinaan atau perendahan) kepercayaan lawan untuk membenarkan dirinya, melainkan kebenarannya akan dibuktikan oleh dirinya sendiri. Jadi jelas bahwa apologetika tidak pernah memiliki definisi atau mengandung gagasan ‘menyerang kepercayaan lawan.’

Fesko mencatat dengan sangat baik empat tujuan apologetika, yakni: (1) menyangkal keberatan intelektual terhadap iman Kristen; (2) memperjelas pemahaman

¹² William D. Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Word*, (pdf), 164.

¹³ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*, (Chattanooga: AMG Publishers, 1994), 232.

¹⁴ Ted Cabal (ed.), *The Apologetics Study Bible*, (Nashville: Holman Bible Publishers, 2007), 42 (halaman pdf).

¹⁵ Lihat untuk beberapa jenis definisi

apologetika, Joseph E. Torres (ed.), *John M. Frame Apologetics: A Justification of Christian Belief*, Second Edition, (Phillisburg: P&R Publishing, 2015), 20 (halaman pdf); Cliff McManis, *Apologetics by the Book*, The Foundation Series, (Sunnyvale: GBF Press, 2017), 4-6.

¹⁶ Martin Davie, dkk (ed.), *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, Second Edition, (London: InterVarsity Press & Downers Grove: InterVarsity Press, t.t). Kata *apologetics*.

orang percaya tentang kebenaran; (3) mendorong dan membangun orang percaya dalam iman mereka, dan; (4) menolak semua jenis orang yang tidak percaya, dan bahkan bidat di dalam gereja.¹⁷ D. Gene Williams menegaskan bahwa apologetika adalah bagian yang kuat dari penginjilan. Kemudian William menjelaskan bahwa Penginjilan adalah berbagi kabar baik tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus dengan orang-orang dengan tujuan memimpin mereka untuk percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan sehingga mereka pada gilirannya dapat membagikan Kristus kepada orang lain.¹⁸

Jadi, ditinjau dari tujuan utama dari apologetika sebagai bagian dari penginjilan, yakni pertobatan orang-orang yang tidak percaya menjadi percaya kepada Kristus.¹⁹ Oleh sebab itu, apologetika berusaha membawa orang kepada Kristus, bukan membangun benteng permusuhan yang diakibatkan oleh konten dan cara berapologetika yang salah dan yang fokus pada penyerangan kepercayaan orang lain. Apologetika yang fokus menyerang kepercayaan orang lain adalah apologetika yang mengabaikan Injil. Hal ini ditegaskan oleh Wayne House dan Jowers: Beberapa argumen tentang mengacaukan suatu

masalah terhadap seseorang. Kadang-kadang mereka terlibat dalam debat teologis atau persuasi apologetika menjadi terlalu bersemangat, dan ini harus dihindari. Jawaban harus diberikan dengan mengatakan kebenaran dalam kasih (Ef. 4:15).

Douglas Groothuis mencatat kerendahan hati (*humility*) sebagai kebajikan (spiritual) utama yang dimiliki para apologis (dan setiap orang Kristen), dijelaskan demikian: Kerendahan hati hanya hidup dalam kasih. Manusia dikasihi Tuhan hanya karena Dia mengasihi umat-Nya terlebih dahulu. Jadi, nilai-nilai kasih – kesabaran, kebaikan, ketekunan, pengampunan, kejujuran, dan seterusnya – harus meliputi dan menghidupkan semua apologetika (1 Kor. 13:4-6).

Kerendahan hati, kasih, kesabaran, kebaikan, ketekunan, pengampunan, kejujuran, dan sikap sejenisnya adalah spritual yang harus dimiliki seorang apologis. Menyerang (menghina dan merendahkan) kepercayaan lawan kontras dengan kebaikan, kasih, dan kerendahan hati. Jadi berapologetika dengan kasih bukan karena kebencian melainkan dengan kesabaran. Bukan karena emosi melainkan dengan kebaikan dan bukan untuk

¹⁷ J. V. Fesko, *Reforming Apologetics: Retrieving the Classic Reformed Approach to Defending the Faith*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2019) 218-219 (halaman pdf).

¹⁸ D. Gene Williams, *An Introduction to*

Christian Apologetics, (November 12, 2015), 4.

¹⁹ Douglas Groothuis, *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith*, Second Edition, (Downers Grove: InterVarsity Press, 2022), 30.

menghina. Tujuan apologetika Kristen bukanlah untuk memenangkan perdebatan dengan segala cara. Sangat mungkin untuk memenangkan pertengkaran tetapi melakukannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan kasih Yesus Kristus yang murah hati.

Orang Kristen harus mengatakan kebenaran di dunia ini, dan apologetika adalah salah satu cara orang percaya melakukannya. Tuhan dapat memilih untuk membuat diri-Nya dikenal dengan menjatuhkan semua orang ke tanah selama beberapa hari seperti yang Dia lakukan pada Paulus. Tetapi sebaliknya Tuhan menggunakan umat-Nya sebagai agen-agen-Nya. Dan sebagai wakil-Nya, umat Kristiani perlu menyampaikan kebenaran dalam kasih. Terkadang ini membutuhkan penggunaan argumen yang dibentuk dengan baik.

Sikap Orang Kristen Terhadap Kegiatan Apologetika

Dalam melaksanakan amanat berapologetika sikap seseorang sangat menentukan karena akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil bagian di dalamnya. Selama ini, ada berbagai pandangan orang Kristen dalam menentukan sikap terhadap amanat berapologetika, baik melalui sikap yang negatif maupun melalui sikap yang positif.

Ada orang-orang Kristen yang berkesimpulan kalau kegiatan apologetika menghambat Amanat Agung Kristus. Ada juga yang menyalahpahaminya dengan mengatakan kalau kegiatan berapologetika merupakan ruang bagi orang-orang yang suka berdebat teologi. Tetapi ada juga orang yang mengambil bagian di dalamnya, namun tidak memiliki persiapan yang matang terkait ilmu apologetika sehingga menimbulkan perdebatan yang bersifat kontraproduktif. Akibatnya tidak sedikit dari orang Kristen berurusan dengan pihak yang berwajib. Sehingga hal ini menjadi penilaian yang negatif bagi jemaat tentang amanat berapologetika.

Sikap Tidak Terlibat Berapologetika

Pada umumnya, kegiatan apologetika tidak menarik minat sebagian orang, disebabkan oleh prasangka atau stigma yang berlebihan. Biasanya alasan yang sering dilontarkan untuk menghindari kegiatan apologetika, yakni: *Pertama*, apologetika dilarang Secara Teologis. *Kedua*, apologetika dianggap sebagai kegiatan yang memerlukan kemampuan dan kecakapan khusus. *Ketiga*, apologetika dianggap bersifat teoritik ketimbang praktik. *Keempat*, apologetika dianggap sebagai kegiatan perdebatan. *Kelima*, apologetika dianggap sebagai kegiatan yang bersifat defensif dan bukan suatu

keharusan. Dan bahkan ada beberapa orang mengutip ayat Alkitab untuk membenarkan diri sendiri.

Apologetika dilarang Secara Teologis

Beberapa orang menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk menghindari terlibat dalam kegiatan apologetika, berdasarkan penafsiran ayat Alkitab di dalam Matius 10:18-20. Dalam ayat tersebut, ada frasa yang mengatakan: “untuk tidak kuatir akan apa yang harus dikatakan seseorang, karena akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga.” Bagi mereka frasa tersebut mengindikasikan bahwa orang percaya tidak perlu upaya yang rasional memberi jawab kepada orang yang bertanya tentang iman Kristen karena Roh Kudus akan mengaruniakan langsung kepada orang percaya. Richard L. Pratt Jr, mengatakan bahwa frasa “jaminan akan diberikannya kekuatan dari Roh Kudus” jangan diartikan sebagai pengganti dari ketekunan dan kesetiaan dalam mempelajari dan mempersiapkan diri untuk berapologetika. Misalnya: walaupun dianjurkan untuk tidak khawatir akan makanan dan pakaian (lih. Mat. 6:25 dan selanjutnya), orang percaya tetap dianjurkan untuk tetap bekerja dan berjerih payah untuk mendapatkan semuanya itu. Demikian juga dengan

berapologetika, seorang apologis harus memenuhi tanggung jawab untuk mempersiapkan diri.

Apologetika Memerlukan Kemampuan Khusus

Beberapa orang beranggapan bahwa apologetika kegiatan yang memerlukan kemampuan dan kecakapan khusus. Dalam pengalaman John R. W. Stott, menceritakan bahwa salah satu alasan seseorang mengabaikan kegiatan apologetika, karena dianggap kegiatan tersebut merupakan pekerjaan orang-orang terlatih. Karena apologetika merupakan kegiatan yang sulit dan membutuhkan rasional dan pengetahuan, dengan demikian apologetika hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu.

Apologetika Dianggap Bersifat Teoritik Bukan Praktik

Ada beberapa orang yang berusaha mempertentangkan antara teori dengan praktik, sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengerti sama sekali ilmu apologetika. Bahkan ada yang berkesimpulan bahwa kegiatan apologetika hanya melayani intelektual tidak spiritualitas.²⁰ Praktik merupakan implementasi dari teori yang diterima, jika teori diterima dengan benar maka praktik

²⁰ Nathanail Sitepu, “Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu

Tinjauan Injili,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118.

akan berhasil dengan baik, tetapi jika teori diajarkan dengan salah maka praktik menghasilkan buah yang jahat. Misalnya: para gembala sidang atau pendeta, lebih banyak berteori di depan mimbar dari pada praktik, bukan berarti mereka hanya bersifat teori bukan praktik. Ada suatu ungkapan dari Dr. Marulak Pasaribu yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul: “*Eksposisi Injil Sinoptik*” demikian: Jika Roh Kudus membimbing para penafsir itu tidak berarti bahwa mengesposisi hanya mengandalkan Roh Kudus semata tanpa adanya perjuangan. Proses pendidikan Roh Kudus tidaklah membawa orang Kristen menjadi orang yang pasif dan menjadi orang yang tidak bertanggungjawab. Iluminasi Roh Kudus tidak mengabaikan usaha kerja keras manusia. Yesus sendiri mencela kedegilan hati para murid karena pengertian mereka akan rencana Allah (Mrk. 8:17-21) dan kepada Timotius, Paulus mengingatkan bahwa Tuhan akan memberinya pengertian dalam segala sesuatu (2 Tim. 2:7).

Apologetika Dianggap Sumber Masalah

Bagi sebagian orang, perdebatan atau “perang” argumentasi merupakan dosa, karena perdebatan bertentangan dengan kasih Kristiani dan kebenaran

Alkitab. Bahkan R. C. Sproul, mengatakan bahwa sebagian orang Kristen beranggapan, karena yang membuat seseorang bertobat merupakan tugas Roh Kudus, dan bukan pekerjaan manusia.²¹ Oleh sebab itu, tidak perlu melibatkan diri dalam pembelaan iman Kristen. Bahkan mereka berpendapat bahwa jika ada orang yang berusaha memberikan alasan bagi iman orang percaya, merupakan penghinaan bagi pekerjaan Roh Kudus. Sehingga sebagian orang berkesimpulan dengan berkata: “saya tidak mau belajar filsafat karena saya tidak mau menghalangi pekerjaan Roh Kudus.”²² Kekeliruan dalam menafsirkan Alkitab menyebabkan doktrin Kristen “mandul” dalam mempertahankan imannya. Alkitab tidak mengajarkan umat Kristen menjadi orang yang dungu dan bodoh tetapi mengajarkan untuk menjadi orang yang bisa menjadi terang dan garam dunia.

Apologetika Bersifat Defensif dan Bukan Suatu Keharusan

Ada orang-orang yang beranggapan bahwa karena apologetika bersifat pembelaan maka bukanlah suatu keharusan bagi setiap orang percaya. Namun, jika melihat kembali pernyataan Petrus dalam Surat 1 Petrus 3:14-16, justru rasul Petrus

²¹ R. C. Sproul, *Defending Your Faith: A Introduction to Apologetis* (Malang: Literatur

SAAT, 2018). 20
²² Ibid.

mengatakan bahwa “orang percaya seharusnya siap sedialah dalam memberi pertanggung jawaban kepada setiap orang yang meminta pertanggungjawaban tentang pengharapan yang ada pada umat Kristen lemah lembut dan hormat.” Disini terlihat kalau apologetika merupakan suatu keharusan bagi orang percaya, dimana mereka harus mempersiapkan diri untuk mempertanggung jawabkan iman mereka, ketika sewaktu-waktu ada orang yang mempertanyakan tentang pengharapan mereka. Walaupun setiap orang Kristen tidak harus menjadi ahli dalam apologetika, tetapi berdasarkan 1 Petrus 3:15-16 tersebut diatas, sebenarnya setiap orang Kristen perlu mengerti apa yang mereka percaya, mengapa mereka percaya, dan bagaimana membagikannya dengan orang lain, serta bagaimana mempertahankannya dari serangan dan penyesatan.

Sikap Alkitabiah dalam Berapologetika

Ada tiga teks dalam Alkitab yang menerapkan istilah apologetika secara khusus terhadap Injil, yaitu Filipi 1:7, 16 dan 1 Petrus 3:15-16.²³ 1 Petrus 3:15-16 dikenal secara populer sebagai ‘Mandat Apologetika’ (Apologistic Mandate).²⁴

²³ Kenneth Boa dan Robert Bowman, *Faith Has Its Reasons: An Integrative Approach to Defending Christianity*, Second Edition, (Colorado Springs, CO: NavPress, 2005), 2.

²⁴ Multiple Authors, “A Brief History of Apologetics,” (diakses 20 Februari 2023). <https://>

Dalam teks dicatat ada lima sikap bagaimana berapologetika: “...memberi pertanggung jawaban [ἀπολογία]...haruslah dengan (1) Sikap menguduskan Kristus dalam Hati Sebagai Tuhan (2) sikap siap sedia memberi pertanggung jawaban (3) sikap lemah lembut dan (4) Sikap memberi hormat, dan dengan (5) sikap hati nurani yang murni.

Sikap menguduskan Kristus dalam Hati Sebagai Tuhan

Frasa “*kuduskanlah Kristus dalam hatimu sebagai Tuhan*” biasanya kurang mendapat perhatian, karena hal ini bukan sikap yang mudah untuk dilakukan. Kata “*kuduskan*” dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἀγιάσατε (agiasate) dari akar kata ἀγιάζω yang artinya: “*menguduskan, menahbiskan atau menghormati sebagai yang kudus.*”²⁵ Menguduskan atau menghormati Yesus sebagai yang kudus tidak cukup menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan. Sikap seorang Kristen menguduskan Kristus di dalam dirinya artinya secara totalitas orang percaya mengabdikan dirinya kepada Kristus. Jangkauan frasa ini menerangkan bahwa jika orang kristen merasa takut mengikut Kristus sama halnya

bible.org/seriespage/2-brief-history-apologetics#P34_19601.

²⁵ Hasan Sutanto, “*Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2*,” (Malang: Gandum Mas, 2018), 10

memalukan nama Yesus. Berarti orang Kristen tidak menguduskan namanya dalam hati, tampaknya seolah-olah orang percaya tidak memiliki Tuhan yang hidup di dalam orang percaya. Dalam arti yang lain, sikap ketakutan orang Kristen memberitakan Injil sama dengan menyangkal bahwa Roh Kudus tidak mampu menolong orang percaya.

Sikap Siap Sedia Memberi Pertanggung Jawaban

Terjemahan kata “*siap sedia*” dalam bahasa Indonesia dari kata bahasa Yunani, yakni: ἑτοιμοί (etoimoi) yang artinya “yang tersedia atau yang sudah siap.”²⁶ Menurut Iswara Rintis Purwantara Kata “*siap sedia*” pada ayat itu memiliki arti lebih dari sekedar menunggu seseorang untuk bertanya kepada orang Kristen. Kata “*siap sedia*” (Yun: *hetoimos*) adalah kata yang juga dipakai untuk menunjukkan suatu sikap antisipasi, berjaga-jaga, mempersiapkan diri menyambut kedatangan Kristus kembali (Mat. 24:44; Luk. 12:40). Kalau Alkitab mengatakan “siap sedialah pada segala waktu” itu artinya seorang Kristen setiap waktu bersedia memberi jawaban kepada orang lain atas pengharapannya kepada Kristus. Hal ini memang bagi sebagian orang

merasa menakutkan karena dianggap belum memiliki kemampuan dan belum belajar secara khusus tentang Alkitab.

Mempertanggungjawabkan iman kepada orang lain tidak dituntut harus menjadi orang cerdas dan menempuh Sekolah Tinggi Teologi. Allah hanya menuntut setiap orang Kristen agar jangan lupa memperkatakan firman Tuhan dan merenungkannya siang dan malam supaya orang-orang percaya berlaku hati-hati supaya perjalanan berhasil dan beruntung (Yos. 1:8). Itu sebabnya, di frasa sebelumnya dikatakan: “*kuduskanlah Kristus dalam hatimu sebagai Tuhan.*” Sikap paling utama dalam melaksanakan amanat apologetika adalah kehidupan yang “saleh dalam Kristus, sehingga orang yang memfitnah iman Kristen menjadi malu” (1 Ptr. 3:16). Pemberian argumentasi kepada orang lain, bisa bersumber dari Allah sendiri dan juga persiapan dari seorang apologet itu sendiri melalui bidang ilmu yang lain.

Sumber dari Allah merupakan suatu kemampuan yang adalah anugerah Roh, sebagaimana perkataan Kristus dalam Injil Markus 13:11, untuk tidak kuatir jika para penginjil diperhadapkan didepan pengadilan dan dituduh melakukan tindakan yang salah, karena Roh Kudus

²⁶ Hasan Sutanto, “Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia dan Konkordansi

Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2,” 322.

akan mengarunikan mereka kata-kata untuk menjawab. Hal seperti itu dialami oleh Stefanus (Kis. 6:10) dan Paulus (Kis. 24:25; 26:24-28) yang tidak dapat di jawab oleh lawan bicara mereka. Demikian juga rasul Paulus mengatakan di dalam 2 Korintus 10:5 berbunyi: “*Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami melawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus.*” Disini rasul Paulus mengindikasikan bahwa upaya kognitif, afektif dan psikomotor dalam berapologetika tidak ditiadakan melainkan menjadi sarana dalam menundukkan seseorang yang bermegah atas keakuhanannya.

Sikap Lemah Lembut

Kata “*lemah lembut*” dalam bahasa Yunani, yakni: *πραῦτης* (*prautētos*) dari akar kata *πραῦτης* yang artinya: “*kelemahlembutan atau rendah hati.*” Di dalam Alkitab ada sepuluh kali disebutkan kata *πραῦτης* yang merujuk pada sikap seseorang (1 Kor. 4:21; 2 Kor. 10:1; Gal. 5:23, 6:1; Ef. 4:2; Kol. 3:12; 2 Tim. 2:25; Tit. 3:2; Yak. 1:21, 3:13; 1 Ptr. 3:15). Menurut John Wycliff, kata lemah lembut disini merupakan sikap²⁷ seseorang.

Kenapa seorang apologet dituntut harus bersikap lembah lembut? Karena Yesus mengatakan Menjadi seorang apologet *πραῦτης* berarti mengikut teladan Kristus sehingga jiwa akan mendapat ketenangan serta akan memiliki bumi (Mat. 5:5).

Sikap lemah lembut disini sama sekali tidak sama dengan “kelemahan” sebab orang percaya tau betapa perkasa dan dahsyatnya Tuhan Yesus. Kelemahlembutan tidak berarti menjadi lemah atau sikap keragu-raguan. Ini juga tidak ada hubungannya dengan kurangnya keberanian atau kekuatan, atau tidak ada keyakinan yang kuat, dan energi fisik, psikologis, moral dan spiritual. Tetapi sikap ini berbicara tentang kerelaan apologet untuk mengizinkan Roh Kudus mengambil kendali atas hidup orang percaya. Karena Roh Kudus tidak berkarya kepada orang-orang yang hidupnya berantakan melainkan kepada orang-orang yang dipenuhi oleh buah Roh (Gal. 5:22-23). Dengan demikian, seorang apologet yang bersikap lemah lembut atau rendah hati dalam berapologetika. Maka dapat dipastikan 95% telah mempertanggung jawabkan imannya kepada orang lain.

Apologetika Kristen bukan sekedar memberikan argumentasi atau jawaban tetapi harus dipenuhi dengan hikmat. Rasul Paulus menuliskan di Jemaat Kolose, agar

²⁷ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, “*The Wycliff Bible Commentary*,” (Malang:

Gandum Mas, 2013), 1309.

mereka hidup dengan penuh hikmat.. Seorang apologet yang memiliki sikap yang lemah lembut adalah orang yang selalu memiliki kesadaran akan dirinya, mereka mau dikoreksi dan mengoreksi dirinya dan memiliki kualitas penguasaan diri yang sehat. Oleh karena itu, yang benar-benar adalah orang Kristen tidak menghindari apologetika Kristen melainkan mengubah sikap dalam berapologetika. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus kepada anak rohaninya bernama Timotius, mengatakan: *Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak.* (2 Tim. 2:23).

Disini rasul Paulus tidak sedang menolak untuk memberikan pembelaan terhadap iman Kristen kepada orang lain. Tetapi Paulus mengingatkan anak rohaninya agar bersikap selayaknya seorang hamba Tuhan dan menghindari pertengkaran dan soal-soal yang tidak bermanfaat. Rasul Paulus justru menghimbau Timotius agar cakap dalam mengajar jemaat dan bersabar serta dengan lemah lembut. Perdebatan yang sering terjadi dikalangan para apologet disebabkan karena ketidakmampuan dalam beragumen, kadangkala sikap kasar dan tidak hormat ditunjukkan untuk menutupi kelemahannya. Dan bahkan arogansi pun ditunjukkan untuk tujuan merendahkan orang lain dan menganggap diri yang paling

benar. Padahal sikap semacam itu, telah menunjukkan bahwa kebenaran yang sedang disampaikan telah dipermalukan oleh diri sendiri. Yesus mengatakan bahwa hukum yang tidak bertentangan di dunia ini adalah hukum kasih.

Sikap Memberi Hormat

Kata “*hormat*” dalam bahasa Yunani menggunakan kata: φόβου (*phobou*) dari akar kata φόβος yang artinya “*rasa takut, penyebab ketakutan; takut kepada*” berarti maksudnya adalah *menghormati atau takut kepada Allah*. Disini sedang menjelaskan bahwa seorang apologet harus menunjukkan sikap takut kepada Allah pada saat berapologetika, tidak boleh bersikap menurut kehendak sendiri. Seorang apologet harus “*menguduskan Kristus sebagai Tuhan di dalam hatinya*” jangan sampai pemberitaan Injil mempermalukan nama Kristus. Demikian juga sebaliknya, kata φόβος (menghormati) disini dapat dipahami dalam hubungannya dengan sikap kepada orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh John M. Frame, menuliskan bahwa “*penuh hormat*” berarti memperlakukan orang yang tidak percaya

sebagaimana adanya, pribadi yang dicipta menurut peta dan teladan Allah.²⁸

Kerap kali terlihat dan terdengar bagi pribadi orang-orang yang berusaha melakukan pembelaan terhadap iman Kristen, cenderung pada sikap meremehkan. Padahal sebaiknya, berapologet yang sehat itu tidak berusaha menggurui orang lain tetapi mendengarkan dia dan tidak ada tujuan untuk meremehkan. Sebaiknya dengan senang hati menanggapi secara serius pertanyaan-pertanyaan dan ide-ide yang sedang diajukan.²⁹

Sikap Hati Nurani yang Murni³⁰

Kehidupan yang konsisten dalam diri orang Kristen merupakan suatu hal yang tidak boleh dihilangkan dalam apologetika Alkitabiah. Sering kali, orang Kristen sangat tertarik untuk memikirkan cara (teori) berapologetika sehingga mereka lupa bahwa kehidupan memengaruhi apologetika mereka. Pengabaian akan hal ini akan melemahkan apologetika Kristiani. Apologetika menjadi kosong karena tidak disertai kesaksian yang nyata dari kehidupan yang suci. Menyadari

akan hal ini, Petrus memperingatkan para pembacanya untuk hidup dengan “hati nurani yang murni sehingga mereka dapat memperlihatkan tingkah laku di dalam Kristus (1 Ptr. 3:16). Orang non-Kristen sering kali menghakimi nilai injil dengan mengamati konsistensi kehidupan orang Kristen. Pembelaan akan Injil, baik di gereja, rumah, atau tempat kerja tidak efektif karena kehidupan yang tidak konsisten.

Mari memperhatikan dengan serius tuntutan bagi apologet berdasarkan 1 Petrus 3:16, Dalam ayat ini; jelas dikatakan bahwa apologet harus “berhati nurani yang murni” sehingga mereka yang memfitnahnya menjadi “malu”. Petrus tidak menuntut apologet untuk cerdas dan berpengetahuan luas (walaupun kualitas seperti itu sangat berguna), tetapi untuk mengarahkan secara konsisten pada kehidupan yang saleh. Karena penginjilan bukan sekedar menyampaikan firman. Dengan menunjukkan kehidupan yang saleh, orang bisa melihat orang kristen benar-benar menghidupi kepercayaan mereka. Peran apologetika dalam penginjilan sangat penting dan menentukan

²⁸ John M. Frame, “*Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*,” (Surabaya: Momentum, 2018), 41.

²⁹ Andry Setiawan, “Setiawan, Andry, Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme

Agama Di Indonesia, Malang, Jurnal Veritas, Vol. 17 No. 1 Juni 2018.” *Veritas STT SAAT* 17, no. 1 (2018): 67.

³⁰ Kalis Stevanus, “*Berapologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?*” (Yogyakarta: ANDI, 2016), 17-19

sikap seseorang dalam mengabarkan Injil Kristus.³¹

Richard Partt, menyatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat orang Kristen dalam membela imannya adalah pratek hidup mereka yang tidak memberikan teladan bagi non-Kristen.³² Murid Kristen akan menemukan kesulitan untuk membela kekristenan di depan kelasnya, kalau pada hari sebelumnya ia telah didapati menyontek pada waktu ujian. Pada saat seorang Kristen tidak bersesuaian dengan kebenaran Firman Tuhan, maka pembelaan orang Kristen akan gagal juga. Nama Kristus akan dipermalukan dan Dia akan menjadi bahan cemoohan dan hinaan karena sikap dan perbuatan diri sendiri. Kepentingan akan kehidupan orang Kristen yang berjalan seturut firman Tuhan harus diutamakan. Tanpa itu, semua usaha orang Kristen dalam berapologetika akan menjadi sia-sia.

KESIMPULAN

Sikap apologis Kristen secara biblikal tidak mengajarkan tindakan penyerangan terhadap kepercayaan orang lain atau agama tertentu. Apologetika berbicara tentang pembelaan orang Kristen terhadap imannya tanpa mengintervensi

terhadap keyakinan orang lain. Apologetika bersikap hormat, lemah lembut dan murah hati. Membuka peluang bagi orang lain untuk datang kepada Kristus. Individu yang selama ini tersangka UU penestaaan agama sehingga menjadi buronan polisi dan bahkan dipenjarakan, merupakan dampak dari tindakan yang keliru terhadap praktik apologetika. Alkitab mencatat: Tuhan Yesus dan para Rasul serta gereja mula-mula dipenjarakan dan disiksa bukan karna tuduhan menghina agama/keyakinan orang lain tetapi dipenjarakan oleh kerana iman mereka kepada YAHWH. Para apologetika Kristen di Indonesia saat ini, telah mengambil sikap berapologetika yang salah. Apologetika Kristen tidak bertujuan untuk memenangkan sebuah argumentasi, tetapi pelayanan yang sifatnya akademik untuk memuaskan hasrat intelektual para pendengar atas ketidaktahuan mereka tentang kebenaran yang sejati. Kemudian menjadi seorang apologis buka saja hanya dituntut untuk bersiap sedia dalam mempertanggungjawabkan iman tetapi juga persiapan mental terhadap serangan dari luar baik melalui argumentasi maupun tindakan fisik.

³¹ Tumpal H. Hutahaean, "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan," Stulus: Jurnal Teologi 17, No. 1 (2019): 71.

³² Richard L. Pratt, *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: SAAT, 2014). 94.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, Fourth Printing, Peabody: Hendrickson Publishers, 2015
- Davie, Martin, dkk (ed.), *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, Second Edition, London: InterVarsity Press & Downers Grove: InterVarsity Press, 2015
- Devisi Humas Polri Kombes Pol Ahmad Ramadhan dalam rilis konferensi pers, Selasa (20/04/2021) https://www.youtube.com/watch?v=3fP_ANpWT3A diupload 20 April 2021, diakses 08 Februari 2023.
- Fesko, J. V., *Reforming Apologetics: Retrieving the Classic Reformed Approach to Defending the Faith*, Grand Rapids: Baker Academic, 2019
- Frame, John M. "Apologetika Bagi Kemuliaan Allah," Surabaya: Momentum, 2018
- Frame, John M., *Apologetics to the Glory of God: An Introduction*, Phillipsburg: P&R Publishing, 2016
- Groothuis, Douglas *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith*, Second Edition, Downers Grove: InterVarsity Press, 2022
- <https://www.youtube.com/watch?v=Trj0mEkxYqk> diupload 25 Februari 2022, diakses 08 Februari 2023.
- Joseph E. (ed.), *John M. Frame Apologetics: A Justification of Christian Belief*, Second Edition, Phillipsburg: P&R Publishing, 2015
- Kawangmani, Soleham. "apologetika dialog: olah rasa sebagai model percakapan kabar baik dalam konteks kebatinan pangestu." Surakarta: Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen Vol. 2 No. 2 Desember 2020
- McGrath, Alister "Apologetika Dasar," Malang: Literatur SAAT, 2019
- McManis, Cliff *Apologetics by the Book*, The Foundation Series, Sunnyvale: GBF Press, 2017
- Multiple Authors, "A Brief History of Apologetics," (diakses 20 Februari 2023). https://bible.org/seriespage/2-brief-history-apologetics#P34_19601
- Panuntun, Daniel Fajar "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Dirupsi." Sulawesi: Jurnal Apostolos Volume 2 No. 1, 2019
- Pfeiffer, Charles F. & Everett F. Harrison, "The Wycliff Bible Commentary," Malang: Gandum Mas, 2013
- Andry Setiawan. "Setiawan, Andry, Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia, Malang, Jurnal Veritas STT SAAT 17, no. 1 2018.
- Ferianti, Yuli. "Pendidikan Apologetika Kristen Sebagai Jembatan Terhadap Keyakinan Saksi Yehuwa." Inculco Journal of Christian Education 1, no. 1 Tahun 2021.
- Hutahaean, Tumpal H. "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan." Stulos: Jurnal Teologi 17, No. 1 Tahun 2019
- Marella, Yohanes. "Pembelaan Apologetika Kristen Injili Terhadap Keberatan Islam Atas Ketepercayaan Alkitab." Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan 24, No. 1 Tahun 2022.
- Pratt, Richard L. *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT, 2014.
- Sitepu, Nathanail. "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan

- Injili.*” Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral 1, no. 2 Tahun 2020.
- Sproul, R. C. *Defending Your Faith: A Introduction to Apologetis*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Stevanus, Kalis, “*Berapologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?*” Yogyakarta: ANDI, 2016
- Strong, James, “Apologia,” dalam *Exhaustive Strong's Numbers and Concordance with Expanded Greek-Hebrew Dictionary*. NT: 627.
- Susanta, Yohanes Krismantyo & Febriani Upa, “*Dari Debat Ke Dialog: Persahabatan Antariman Yang Autentik Dari Perspektif Teologi Kristen,*” Sulawesi: Jurnal Dialog, Vol. 44. 1 Juni 2021
- Sutanto, Hasan “*Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2,*” Malang: Gandum Mas, 2018
- Williams, D. Gene *An Introduction to Christian Apologetics*, November 12, 2015

